

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman milenial ini masih banyak kaum muslimin yang belum mampu membaca Al-Quran dengan tartil. Banyak masyarakat yang sudah dapat membaca Al-Quran tetapi tidak sesuai dengan kaidah tajwid, makharijul huruf dan sifat-sifat hurufnya. Persoalan ini disebabkan karena minimnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya membaca Al-Quran . Sering ditemukan anggapan bahwa sekedar mau membaca Al-Quran sudah cukup, sehingga banyak orang yang ketika diminta untuk mempraktekkan bacaannya mereka belum mampu membacanya secara tartil.

Penyebab yang lain yaitu kurang menariknya metode pembelajaran membaca Al-Quran . Masyarakat terlihat kurang antusias ketika belajar Al-Quran hanya dengan menggunakan metode konvensional. Menurut Budiyanto, ada 4 faktor yang menyebabkan umat Islam tidak ada peningkatan dalam membaca Al-Quran yaitu hilangnya pelajaran menulis Arab Jawi di sekolah informal, sedikitnya alokasi waktu pelajaran pendidikan agama di sekolah, minimnya pengajian anak-anak di masjid/mushala dan kurang berkembangnya metodologi pengajaran membaca AlQur'an (Syafe'i, Rizal, & Moechamad, 2012).

Mempelajari Al-Quran merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. kepada setiap muslimin dan muslimah. Mempelajari Al-Quran merupakan kebutuhan karena Al-Quran sebagai kitab hidayah dapat memberikan ketenangan, ketentraman dalam hati dan menunjukkan jalan kebahagiaan dunia akhirat. Umat Islam harus mempelajari Al-Quran baik belajar membaca, melafadzkan, menerjemahkan, memahami, dan mengamalkan ajaran yang ada dalam Al-Quran .

Salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam pengajaran pendidikan agama Islam adalah bacaan Al-Quran (Iryanti, 2019). Membaca Al-Quran sudah seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca teks Arab seperti pada umumnya. Namun, terdapat kaidah dan aturan tersendiri dalam membaca Al-Quran Mempelajari Al-Quran perlu diperhatikan panjang dan pendeknya, makhārijul

huruf dan tajwidnya. Undang Burhanudin menjelaskan bahwa membaca Al-Quran dengan implementasi kaidah tajwid adalah wajib demi menjaga ashlah (kemurnian) Al-Quran sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT, sehingga sampai kapan pun Al-Quran tetap utuh dari mulai sejak diturunkan sampai kepada kita hari ini (Burhanudin, 2015). Allah SWT Firman Allah al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Q.S. AlMuzammil : 4).

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca Al-Quran harus dengan tartil. Membaca Al-Quran dengan tartil yaitu membaca secara pelan dan tenang, setiap huruf diucapkan satu per satu dengan jelas dan tepat sesuai dengan hukum tajwid, makhraj dan sifatnya, terpelihara ukuran panjang dan pendek, dan berusaha mengerti maknanya (Sumarji ; Rahmatullah, 2018).

Cara membaguskan bacaan Al-Quran sering dikenal dengan sebutan tahsin Al-Quran. Materi tahsin Al-Quran yaitu cara melafazkan huruf Al-Quran sesuai dengan makhroj huruf, sesuai dengan kaidah nun mati dan tanwin, atau yang lebih spesifik sesuai dengan Tajwid. Tujuan mempelajari ilmu tahsin atau tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Quran secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah Ta'ala. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran adalah sebaik-baik manusia.

Begitu banyak metode pembelajaran Al-Quran untuk anak usia tamyiz, di Indonesia saja contohnya seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyah melalui permainan, latihan-latihan membaca dengan metode Iqro, metode Nurul Bayan, metode Ummi, metode Tilawati sampai dengan sebuah petunjuk (pulpen) yang mengeluarkan suara ketika disentuh ke Al-Quran . Semua metode ini sangat menarik dan bagus untuk anak, (Rahendra Maya, 2018).

Anak adalah anugrah dari Sang Pencipta, fitrahnya adalah modal utama untuk mendidiknya. Jika sejak kecil ia ditanamkan kebaikan-kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan akan bahagia tidak hanya di dunia saja tapi di akhirat juga. Sebaliknya jika ia ditanamkan keburukan-keburukan, maka ia

akan tumbuh menjadi orang yang buruk dan ia akan sengsara tidak hanya di dunia tapi di akhirat juga. Orang tua yang beriman diperintahkan oleh Allah S.W.T. agar memelihara keluarganya dari api neraka, maka dengan cara memberikan pendidikan yang baik, orang tua akan dapat menyelamatkan anak-anaknya (Septiyanti Rizka Fadhliya, 2018).

Metode nurul bayan merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Quran yang mengfokuskan pada pengejaan huruf hijaiyyah, hukum tajwid secara terperinci beserta matan tuhfatul atfal. Metode nurul bayan berasal dari mesir, penciptanya Syeikh Toriq. Peneliti melakukan penelitian di SDIT SAINS karena memiliki keunggulan yakni anak SD sudah bisa membaca Al-Quran dengan Tahsin dan makhroj yang baik dan keunikannya siswa mempelajari matan tukhfatul atfal dan pelajaran serba berbahsa arab. Di SD tidak sepenuhnya sama dengan pembelajaran di mesir, namun lebih mengfokuskan pada kultur pebelajaran di Indonesia.

Menurut Muhammad Dawud (Direktur Institut Pendidikan Guru Al-Quran di Kairo-Mesir) beliau berpendapat bahwa metode nurul bayan adalah suatu cara dalam pembelajaran al-Quran yang memusatkan pada kedekatan dan interaksi antara pelajaran Bahasa arab dan Al-Quran yang merupakan contoh Bahasa arab yang paling sempurna dengan diikuti hukum bacaan tajwid (Fadhli-Ilahi 2003).

Sedangkan kitabah adalah menulis ayat-ayat Al-Quran atau huruf-huruf hijaiyyah dengan berbahasa arab, Agar siswa bukan sekedar mampu membaca namun siswa juga bisa menulis ayat-ayat al-Quran/huruf hijaiyyah dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya fokus penelitian agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada *"Implementasi Metode Nurul Bayan dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran dan Kitabah Al-Quran Peserta Didik di SDIT SAINS Bandung Barat."*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah Al-Quran?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah Al-Quran?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah Al-Quran?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah Al-Quran?
5. Bagaimana hasil pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah Al-Quran?

C. Tujuan Penulisan

Dengan timbulnya suatu rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian yang akan dikaji oleh penulis, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah Al-Quran
2. Pelaksanaan pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah Al-Quran
3. Evaluasi pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah A-IQuran
4. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah Al-Quran

5. Hasil pembelajaran Al-Quran dengan implementasi metode nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah Al-Quran

D. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis,

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan menjadikan wawasan atau ilmu baru, dan pengalaman terhadap siswa/siswi. Sehingga kepala sekolah dan para guru dapat implementasi metode yang sesuai atas dasar keadaan siswa, kemampuan dan lingkungan siswa. Penelitian ini semoga membentuk manusia yang sempurna baik didunia maupun diakhirat.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Pendidik

Pendidik akan lebih mudah memberi dan menambah materi pelajaran karena peserta didik aktif dan berkeinginan meneruskan keterampilan membaca, menulis sesuai dengan media kitab fathur rahman dan buku mushaf tulis.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk merangkum semua apa saja yang ada pada metode nurul bayan, baik dari teorinya, pengertiannya. Cara implementasinya, pelaksana dan cara mengevaluasi serta bagaimana cara mengembangkan metode nurul bayan agar menarik dan sesuai dengan keadaan.

- c. Bagi Siswa

Peserta didik akan merasa mudah dalam belajar Al-Quran dan aktif tadarus (belajar dengan sistem mengulang) di rumah masing-masing, sehingga kemampuan membaca, menulis akan meningkat.

E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Al-Quran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar Al-Quran, yaitu dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Quran yang disebut juga dengan ilmu tajwid. Dari hal tersebut terdapat perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dalam hal ini yang paling utama adalah perubahan karakter peserta didik melalui pendidikan teori dan praktek yang didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi kepemimpinan, dan organisasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Quran (Unang Wahidin, 2018).

adalah mukjizat Nabi Muhammad yang bersifat abadi tidak akan hilang dengan berlalunya masa dan tidak akan mati dengan wafatnya Rasulullah (Thoha & dkk, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam, 1996). Jadi Al-Quran mempunyai arti yang bersifat universal dan kebenaran isinya adalah mutlak (Khon, 2008). Al-Quran dalam kajian ushul fiqh merupakan objek pertama dan utama pada kegiatan penelitian dalam memecahkan suatu hukum. Al-Quran menurut bahasa berarti "bacaan" dan menurut istilah ushul fiqh Al-Quran berarti kalam (perkataan) Allah yang diturunkan-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab serta dianggap beribadah bagi orang yang membacanya (Efendi, 2005).

Adapun definisi secara terminologi menurut sebagian ulama` ushul fiqh adalah sebagai berikut: Al-Quran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas (Faizah, 2008).

Al-Quran sebagai pedoman hidup harus dibaca, dipelajari, dipahami dan diamalkan. Mempelajari Al-Quran sangat penting. Oleh karena itu, harus ditunjang metode yang tepat dan menarik. Implementasi metode pembelajaran Al-Quran di

dalamnya harus terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik agar tercapai tujuan yang diharapkan. Menurut Nurdin Usman implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002).

Metode Kitabah artinya menulis. Metode ini adalah alternatif lain dari metode wahdah. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada buku atau selembar kertas, kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Dengan metode kitabah atau menulis ini ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafal dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut yang ditulis itu tergantung pada kemampuan penghafal (Ahsin Wijaya 2009).

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan. Adapun yang dimaksud dengan “kemampuan” dalam tulisan ini adalah 6 kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Quran dengan baik, lancar dan benar (Hasan Alwi 2005).

Sedangkan membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca juga berarti sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam bacaan, melihat pikiran yang terkandung didalam kata yang tertulis. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Quran disini adalah kemampuan peserta didik untuk membaca atau mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dan rangkaian huruf-huruf dalam Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan makharijul khuruf.

Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis (pena). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan secara terintegrasi, Mulyono

Abdurrahman (1999). Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang di tulisnya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya, Ahmad Lutfi (2009).

Kata huruf berasal dari bahasa arab : Harfun, Al-Harfu. Huruf arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari 28 huruf atau 30 (termasuk lam – Alif dan Hamzah) yang sering disebut dengan huruf hijaiyyah (Abdul Karim Husain, 2005). Dalam menulis huruf hijaiyyah, diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki seseorang tidak dilatih secara continue dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang perlahan-lahan.

Sebagaimana yang diungkapkan Kusnawan dalam bukunya “Berdakwah Lewat Tulisan” pada dasarnya setiap orang memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan. (Aep Kusnawan, 2004). Jadi, kemampuan menulis Al Qur'an adalah keterampilan menuliskan huruf-huruf hijaiyyah dalam Al Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

Dalam membaca Al-Quran diharapkan anak bisa jelas dan tartil. Firman Allah al-Muzzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. AlMuzammil : 4).

Tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Quran dengan terang, jelas dan tidak tabu, serta mengenal tempat-tempat waqof sesuai aturan-aturan ilmu tajwid. Adapun sistem pelaksanaan implementasi metode nurul bayan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Ketiga tahap pelaksanaan program ini dilakukan secara sistematis sehingga setiap aktivitas akademik dapat menjalankan sesuai dengan porsinya.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas,

perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1999).

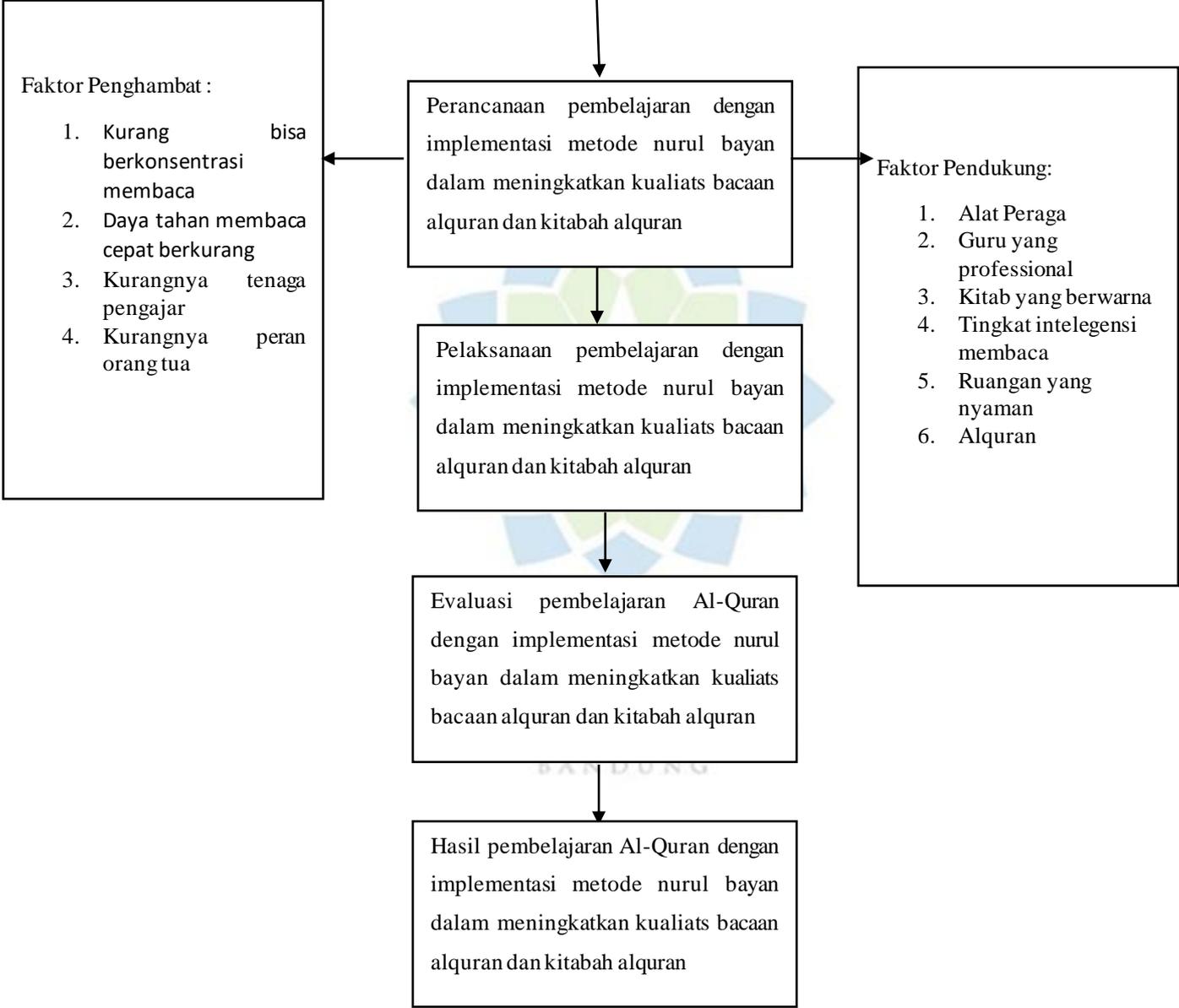
Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Muhaimin, 2002).

Kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari kata “instruction”. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Sebagaimana ungkapan Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya. Dalam bukunya Strategi Pembelajaran.

Kerangka berpikir adalah salah satu pedoman yang menjelaskan arah dan tujuan sebuah penelitian dan dapat dijadikan sebuah pijakan untuk mendeskripsikan implementasi metode nurul bayan dan kitabah dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah peserta didik.

Dari uraian diatas maka secara skematis kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Implementasi Metode Nurul Bayan dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Alquran dan Kitabah Peserta Didik di SDIT SAINS Bandung Barat.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan penelitian tindakan ini, peneliti memerlukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperjelas arah penelitian dan memastikan bahwa penelitian saat ini adalah asli serta dapat membantu peneliti dalam menemukan rujukan kajian yang relevan. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian tentang implementasi metode nurul bayan dan kitabah dalam meningkatkan kualitas bacaan peserta didik. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Hikmatu Ruwaida. 2016.

Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Quran . Tesis. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitiannya yaitu perencanaan penggunaan metode Wafa yang digunakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani didorong dan dilandasi beberapa hal yaitu kompleksitas tujuan pembelajaran, nilai efektivitas dan efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi serta karakteristik peserta didik. Dalam pelaksanaan proses metode Wafa yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani terdapat perbedaan yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin menggunakan sistem baca simak murni sedangkan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani menggunakan sistem baca simak privat. Dampak dari metode Wafa terlihat pada kemampuan membaca dan menulis Al-Quran anak. Bacaan Al-Quran anak secara keseluruhan sudah baik dan kedua sekolah telah implementasi program menulis Al-Quran . Persamaan penelitian Hikmatu Ruwaida dan penelitian ini yaitu kajiannya mengenai metode pembelajaran Al-Quran dan mengkaji dampak metode terhadap kemampuan membaca Al-Quran . Perbedaannya yaitu penelitian Hikmatu mengkaji metode Wafa sedangkan penelitian ini mengkaji metode Nurul Bayan dan kitabah. Penelitian Hikmatu mengkaji metode di dua sekolah yaitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani sedangkan

penelitian ini mengkaji metode Nurul Bayan dan kitabah SDIT SAINS Bandung Barat.

2. Yadi Mulyadi NIM. 2190040071, 2019. Pengaruh Metode Qiroati dalam Kemampuan Membaca Al-Quran dan Metode Kitabah dalam Kemampuan Menulis dan Menghafal Al-Quran dalam Jaringan (Penelitian di SMK Al Falah Bandung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan pembelajaran metode qiroati dalam kemampuan membaca Al-Quran sudah sesuai dengan pedoman pembelajaran. 2) Pelaksanaan pembelajaran metode kitabah dalam kemampuan menulis dan menghafal Al-Quran sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan pedoman pembelajaran. 3) Kemampuan membaca Al-Quran siswa secara garis besar mempunyai kemampuan membaca Al-Quran sudah cukup dan sebagian kecil masih kurang. 4) Dalam kemampuan menulis dan menghafal Al-Quran siswa secara garis besar mempunyai kemampuan menulis Al-Quran sudah cukup sementara dalam menghafal Al-Quran masih kurang. 5) Penggunaan metode qiroati berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Quran siswa dan terdapat perbedaan. 6) Penggunaan metode kitabah berpengaruh terhadap kemampuan menulis Al-Quran siswa dan terdapat perbedaan, Selanjutnya penggunaan metode kitabah berpengaruh juga terhadap kemampuan menghafal Al-Quran siswa dan terdapat perbedaan.

Persamaan penelitian Yadi mulyadi dan penelitian ini yaitu kajiannya mengenai metode pembelajaran Al-Quran dan kitabah kemampuan membaca Al-Quran . Perbedaannya yaitu penelitian Yadi Mulyadi mengkaji metode Qiraati sedangkan penelitian ini mengkaji metode Nurul Bayan dan kitabah. Penelitian Yadi Mulyadi mengkaji metode Qiraati di sekolah SMK Al-Fala Bandung. Sedangkan penelitian ini mengkaji metode Nurul Bayan dan kitabah SDIT SAINS Bandung Barat.

3. Lia Yulianti, 1172020126, (2021). Efektivitas Pembelajaran metode Qiroati dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Hidayah Kawali Ciamis. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran metode Qiroati di Pondok Pesantren Al-

Quran Al-Hidayah sudah berjalan efektif dilihat dari tujuannya dan proses pelaksanaan metode Qiroati serta indikator kualitas bacaan Al-Quran guru metode Qiroati di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Hidayah. Hal demikian dipandang mampu melihat keefektifitasan pembelajaran metode Qiroati secara menyeluruh di Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas bacaan agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Adapun Persamaan tesis peneliti ini yaitu meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran , Adapun perbedaannya peneliti menjelaskan tentang Metode Nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah.

2. Jurnal, Rahmadi Ali (2017). Efektifitas metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa SDIT Bunayya Medan” subtansi dari penelitian ini adalah peneliti dapat menemukan bahwa metode Qiroati efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran . Dalam rumusan masalah jurnal ini, lebih menjelaskan tentang bagaimana langkah – langkah penggunaan metode Qiro’ati, hambatan, dan prestasi yang sudah diperoleh dalam bidang 10 membaca Al-Quran . Yang menjadi pembeda antar Tesis peneliti adalah peneliti menjelaskan tentang Metode Nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah.

3. Dewi Ramadhania,2019, Implementasi Metode Asyarah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran (Quasi Experimen pada Siswa Kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung) Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Proses pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah’ untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VIII berjalan baik sesuai dengan tahapan-tahapannya yaitu : persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Kegiatan siswa dan guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. 2) Kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan metode Asyarah’ mengalami peningkatan, hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata sebesar 61,94 dan hasil post-test nilai rata-rata sebesar 80,05. 3) Pengaruh penggunaan metode Asyarah’ terhadap kemampuan membaca Al-Quran ditunjukkan dengan nilai

hasil Uji N-Gain kelas eksperimen diperoleh gain 0,42. Artinya kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil kemampuan membaca Al-Quran dengan kategori sedang karena $0,7 > g \geq 0,3$.

Yang menjadi pembeda antar Tesis peneliti adalah peneliti menjelaskan tentang Metode Nurul bayan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan kitabah.

